

BAB II

KESULTANAN PALEMBANG

A. Asal Usul Kesultanan Palembang

Dari catatan sejarah tulisan tangan Arab yang dibuat oleh seorang priyayi di Palembang dapat dibaca sebagai berikut : “Telah diriwayatkan bahwa telah berpindah beberapa anak raja-raja dari tanah Jawa ke negeri Palembang di karenakan Sultan Pajang menyerang Demak dan adalah yang bermula menjadi raja di Palembang ialah Kiyai Geding. Kiyai Geding Suro wafat kemudian digantikan oleh Kiyai Geding Suro Mudo anak Kiyai Geding Ilir dan ketika itu, anak-anak raja yang berpindah dari tanah Jawa ke negeri Palembang yaitu 24 orang. Beberapa orang keturunan Pangeran Trenggono yang hijrah ke Palembang di bawah pimpinan Kiyai Geding Suro Tuo yang menetap di perkampungan Kuto Gawang di daerah di sekitar kampung Palembang Lamo.¹ Sebagaimana diketahui, Pangeran Trenggono adalah putra Raden Fattah, bin Prabu Kertabumi Brawijaya V dari Majapahit² denganistrinya seorang putri dari Cina, lahir dan dibesarkan di Palembang di istana saudaranya lain ibu yaitu Ario Dillah.³

¹R.H.M Akib, *Sejarah Palembang*, (Palembang: Pidato Dies. APDN, 1969), hlm. 11.

²ANRI, Arsip Palembang no. 72.9 *Bijdrage de History van Palembang*, hlm. 334, lihat pada lampiran 2.

³Hamka, *Sejarah Ummat Islam*, IV, (Jakarta: Nv. Nusantara-Bukittinggi, 1961), hlm. 99.

Sejak awal dari pemerintahan Kiyai Geding Sedo Ing Lautan hingga pada masa Pangeran Sedo Ing Rejek, Palembang belum berstatus Kesultanan, tetapi masuk wilayah kekuasaan Kerajaan Mataram dan baru pada masa Pangeran Ario Kesumo, Palembang memutuskan hubungan dengan Kerajaan Mataram dan Pangeran Ario Kesumo yang mendirikan Kesultanan Palembang Darussalam.⁴ Pangeran Ario Kesumo adalah Sultan Palembang Pertama dengan gelar Sultan Abdurrahman Khalifatul Mukminin Sayyidul Imam memerintah dari tahun 1659-1706.⁵

Setelah Pangeran Ario Kesumo mendirikan Kesultanan Palembang bebas dari penguasaan Mataram, beliau menjadi Sultan yang pertama. Pada tahun 1703 beliau menobatkan seorang putranya anak dari Ratu Agung sebagai Raja Palembang Darussalam yang kedua dengan gelar Sultan Muhammad Mansur (1706-1714). Kemudian Sultan Muhammad Mansur digantikan oleh adiknya bernama Raden Uju yang kemudian dinobatkan menjadi Sultan Agung Komaruddin Sri Truno (1714-1724). Kemudian beliau digantikan oleh keponakannya Pangeran Ratu Jayo Wikramo dengan gelar Sultan Mahmud Badaruddin I yang memerintah dari tahun 1724-1758.

Pangeran Adikesumo merupakan putra kedua dari Sultan Mahmud Badaruddin I yang dinobatkan sebagai Sultan Palembang Darussalam kelima dengan gelar Sultan Ahmad Najamuddin I yang memerintah dari tahun 1758-

⁴P. de Roo de la Faille, *Dari Zaman Kesultanan Palembang*, Volume 8 dari Seri terjemahan karangan-karangan Belanda, diterjemahkan oleh Soegarda Poerbakawatja dan Taufik Abdullah, (Jakarta: Bhratara, 1971), hlm. 24.

⁵R.H.M. Akib, *op.cit.*, hlm. 3.

1776. Kemudian Sultan Ahmad Najamuddin I digantikan oleh putera mahkota yang bergelar Sultan Muhammad Bahaudin dinobatkan sebagai Sultan Palembang Darussalam yang keenam memerintah dari tahun 1776-1803. Sultan Muhammad Bahaudin digantikan oleh putra sulungnya yang bernama Raden Hasan Pangeran Ratu dengan gelar Sultan Mahmud Badaruddin II sebagai Sultan Palembang Darussalam yang ketujuh dan memerintah dari tahun 1803-1821.⁶ Baru sewindu memegang tampuk pemerintahan, datanglah Inggris di bawah pimpinan Mayor Robert Rollo Gillespie menyerbu Palembang (1812).⁷

Kerajaan (Kesultanan) Palembang terletak di tepi sungai Musi. Ibukota Kesultanan adalah Kota Palembang yang terletak di kaki bukit Siguntang. Sungai Musi membelah kota Palembang menjadi dua bagian yaitu bagian *Ilir* dan bagian *Ulu*. Sungai Musi bermuara di Sunsang. Sunsang juga merupakan muara dari anak sungai Musi yang berjumlah 9 buah. Kesultanan Palembang sebelah utara berbatasan dengan Jambi. Sebelah barat dengan Bengkulu, sebelah selatan dengan Lampung dan sebelah Timur dengan Laut Jawa. Sepanjang pantai Timur daerah ini terdiri dari rawa dan hutan lebat. Bagian barat terdiri dari bukit barisan yang membujur di Pulau Sumatera. Daerah kesultanan Palembang umumnya beriklim tropis (panas).⁸

⁶Mardanas Safwan, *Sultan Mahmud Badaruddin II (1767-1852)* (Jakarta: Bharata, 2004), hlm. 24-26.

⁷Atja, *Syair Palembang*, (Djakarta: Museum Pusat, Seri Sarjana Karya No.1, 1967), hlm. 11.

⁸ Mardanas Safwan, *op.cit.*, hlm. 30.

Curah hujan di daerah ini cukup tinggi, daerahnya subur. Tanaman untuk ekspor juga dihasilkan daerah kesultanan Palembang. Tanaman itu adalah : lada, kopi, cengkeh, dan tumbuhan. Di daerah pedalaman juga dihasilkan buah-buahan dan sayur-sayuran. Di daerah pedalaman bertani disebut dengan berladang. Sistem perladangan dinamai “*Ume*”. Sebagian besar daerah pedalaman hidup bertani. Penduduk kota Palembang hidup dari pelayaran dan perdagangan. Penduduk kesultanan Palembang terdiri dari dua golongan yaitu golongan bangsawan (*priyai*) dan rakyat biasa. Golongan bangsawan terdiri dari : Pangeran, Raden dan Mas Agus. Golongan rakyat terdiri dari orang *Miji* dan orang *Senan*. Di samping itu terdapat golongan Timur Asing yang terdiri dari Cina, Arab dan India. Status Bangsawan tidak hanya berdasarkan kelahiran atau keturunan. Mereka yang berjasa kepada Sultan Mahmud Badaruddin II juga diberi gelar Bangsawan. Bangsawan yang diangkat ini juga diberi hadiah daerah kekuasaan tertentu. Mereka mengusahakan hasil bumi atau kebun yang sebagian diserahkan kepada Sultan.⁹

Orang Arab, India dan Cina umumnya tinggal di kota Palembang. Mereka hidup dari berdagang. Tempat tinggal mereka tidak jauh dari pasar. Orang-orang ini membentuk perkampungan tersendiri di dalam kota Palembang. Sultan Mahmud Badaruddin II memperoleh sumber keuangan dari golongan pedagang dan Sultan juga menerima setoran pajak dari pelabuhan. Rakyat biasa umumnya terdiri dari orang *Senan* dan orang *Miji* yang bertempat tinggal di kota Palembang hidup sebagai buruh dan ada juga yang bertani. Mereka dikenakan pajak, tetapi

⁹*Ibid*, hlm. 31.

harus mengabdi kepada Sultan Mahmud Badaruddin II. Di antara orang *Miji* dan orang *Senan* ini ada yang menjadi prajurit Kesultanan. Mereka juga bertugas membuat benteng pertahanan. Selain itu mereka melayani keperluan Sultan seperti memperbaiki rumah dan perahu Kerajaan. Orang *Miji* dan orang *Senan* merupakan prajurit yang tangguh dalam peperangan. Perkembangan agama Islam di Kesultanan Palembang mengalami kemajuan pesat. Dalam pemerintahan Sultan Abdurrahman atau Sunan Cindeh Balang (1659-1706) agama Islam ditetapkan sebagai agama resmi Kerajaan.¹⁰

Dalam rangka memajukan perniagaan, Sultan mengangkat seorang Syahbandar di Kota Palembang. Syahbandar adalah seorang pemimpin dan mengatur kota (Bandar) Palembang. Dia bertugas memajukan pelayaran dan perdagangan. Syahbandar juga memungut bea masuk dan keluar pelabuhan. Di samping itu syahbandar juga bertanggung jawab menjaga keamanan pedagang asing. Syahbandar memiliki kekuasaan yang makin besar, ia juga mengatur saudagar asing yang ingin bertemu Sultan, agar konsultasi (hubungan) berjalan lancar. Sultan juga mengangkat petugas khusus yang mengurus tanah milik Sultan. Petugas ini disebut *Jenang*. *Jenang* ini juga mengurus masalah Keraton, Masjid dan Makam Raja-raja.

Hubungan dengan pedagang VOC (*Kompeni*) Belanda juga diadakan oleh Sultan Palembang pertama yaitu Sultan Abdurrahman Kholifatul Mukminin. Pada mulanya hubungan dengan pedagang VOC sama kedudukannya dengan

¹⁰*Ibid*, hlm. 32.

pedagang lainnya. Pada tahun 1642 VOC mendirikan *Loji* (Kantor Dagang) di Palembang.¹¹

“Hadapi olehmu akan kawanmu dan seterumu dengan muka manis dan dengan perkataan yang baik-baik lagi lemah lembut. Takuti olehmu akan musuhmu sekali-sekali dan takuti olehmu akan sahabatmu seribu kali. Jadikan kedudukanmu untuk kebijakan dan berkatalah dengan teratur. Dengarkan akan perkataan yang baik dari orang berbicara padamu. Peliharalah akan dirimu dari perbuatan dan perkataan yang menyalahi syari’at”.

Kutipan diatas merupakan pesan yang di tinggalkan oleh Sultan Mahmud Badaruddin II.¹²

B. Sikap Hidup dan Kepribadian Sultan Mahmud Badaruddin II

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan beberapa sikap hidup dan kepribadian Sultan Mahmud Badaruddin II yaitu bahwa beliau memiliki kepribadian atau watak ksatria, seorang pemberani, seorang yang memiliki pandangan yang jauh kedepan, sehingga dapat menentukan waktu yang tepat dan berpendirian teguh Sultan Mahmud Badaruddin II juga merupakan seorang yang alim, sabar dan bertaqwah kepada Allah. Sultan juga merupakan pemimpin perang yang cekatan serta seorang taktikus dan ahli siasat (“*Strateeg*”) Sultan Mahmud Badaruddin II juga tahu akan martabat dan kedudukannya sebagai seorang raja yang agung, seorang pemimpin yang bijaksana dengan selalu menghargai sikap

¹¹P. de Roo de la Faille, *op.cit.*, hlm. 22.

¹²R.M. Husin Nato Dirajo, *Sejarah Perjuangan Almarhum Sultan Mahmud badaruddin II*, (Sumatera Selatan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Museum, 1985), hlm. 4-5.

para sahabat, kerabat dan konsekuensi hingga akhir hayat sebagai seorang yang anti imperialis dan anti kolonialis.¹³

Sikap hidup dan kepribadian itu terdapat dalam peristiwa-peristiwa berikut ini. Sultan Mahmud Badaruddin II telah menunjukkan jiwa ksatriannya dengan menolak menyerahkan adiknya *Sultan Mudo* ketika *Mutinghe* datang ke Palembang pada tahun 1817 dan menolak pula tuntutan *Mutinghe* supaya menyerahkan putera sulungnya Pangeran Ratu beserta Pangeran-Pangeran pengiringnya pada tahun 1819.¹⁴

Kecepatan Sultan Mahmud Badaruddin II dalam bertindak ialah dengan pengusiran Belanda dari *Loji Sungai Aur* pada tanggal 14 September 1811, setelah beliau mengetahui perkembangan di Pulau Jawa.¹⁵ Keberanian dan pendirian yang teguh telah ditunjukkan oleh Sultan Mahmud Badaruddin II kepada musuhnya, ketika Jendral De Kock mengirim surat kepadanya supaya menyerah saja kepada Belanda pada tanggal 10 Juni 1821 setelah angkatan perang Belanda berlabuh di Pulau Salah Nama siap untuk menggempur Palembang.¹⁶

Dengan mempersiapkan ketahanan dan pertahanan yang diaturnya di sungai dan pedalaman, membuat musuh tidak dapat menembus pertahanan Palembang yang begitu kokoh dan Sultan Mahmud Badaruddin II sendiri yang

¹³*Ibid*, hlm. 5.

¹⁴Djohan Hanafiah, *Perang Palembang 1819-1821*. (Palembang: Parawisata Jasa Utama, 1986), hlm. 4.

¹⁵Mardanas Safwan, *op.cit.*, hlm. 27.

¹⁶Djohan Hanafiah, *op.cit.*, hlm. 21.

memimpin pertempuran melawan Belanda sehingga musuh dapat dipukul mundur. Hal ini menunjukkan bahwa beliau adalah seorang pemimpin perang yang cekatan, seorang “strateeg”(orang yang ahli menyusun strategi), dan seorang taktikus.

Tanpa melalaikan kewajiban-kewajibannya terhadap Allah, Sultan Mahmud Badaruddin II tetap berada bersama-sama rakyatnya mengadakan perlawanan terhadap Inggris dan Belanda. Dengan tindakan-tindakan dan sikapnya, tampaklah bahwa Sultan Mahmud Badaruddin II adalah seorang yang alim yang taat akan ajaran-ajaran agama khususnya agama Islam serta Sultan Mahmud Badaruddin II juga merupakan pribadi yang sabar.

Hijrahnya Sultan Mahmud Badaruddin II ke pedalaman dan dengan menunjuk adiknya Pangeran Adipati sebagai Sultan Mudo tetap berada di tengah-tengah rakyat di Palembang, ketika pasukan Inggris menduduki kota di tahun 1812, membuktikan sikap dan tindakan yang bijaksana dengan penuh perhitungan.¹⁷ Sultan Mahmud Badaruddin II adalah seorang pemimpin yang bijaksana dan selalu menghargai para sahabat, kaum kerabat, dapat dilihat dari musyawarah-musyawarah dengan para pembesar, alim ulama dan pemuka-pemuka masyarakat bila beliau dihadapkan pada masalah yang pelik dan yang memerlukan keputusan-keputusan tentang penyelesaian.

Sultan Mahmud Badaruddin II adalah seorang yang dalam sikap, ucapan dan perbuatannya seorang anti imperialis dan anti kolonialis, terlihat dari sikap dan kepribadian Sultan Mahmud Badaruddin II yaitu tidak pernah menyerah kepada

¹⁷M.O Woelders, *Het Sultanaat Palembang 1811-1825*, terjemahan H.A. Bustari, (Amsterdam: Martinus Nijhoff; 1975), hlm. 2-3.

musuh-musuhnya. Sultan Mahmud Badaruddin II tidak kalah perang, tetapi telah diperdaya oleh Jenderal de Kock. Beliau juga tidak pernah menandatangani perjanjian “ Kontrak Panjang (*Lange Verklaring*) dan Kontrak Pendek (*Korte Verklaring*).¹⁸

C. Kondisi Sosial dan Ekonomi Kesultanan Palembang

Kesultanan Palembang ialah wilayah daerah Keresidenan Palembang pada zaman Belanda. Lebih tepat lagi kalau dikatakan Keresidenan Palembang ini adalah daerah hukum Palembang.¹⁹ Di lihat dari sudut geografi, maka daerah itu merupakan suatu wilayah tersendiri. Sebelah selatan berbatasan dengan Lampung merupakan daerah yang berawa dan berhutan lebat, sedangkan dari Bengkulu terdapat Bukit Barisan yang membentang di pulau Sumatera. Sungai-sungai di daerah Palembang dapat dilayari dan bertemu pada suatu titik yaitu ibukota Palembang. Hal ini merupakan persyaratan untuk mendirikan suatu pusat kekuasaan yang kuat.

Jaringan jalan-jalan air ini, yaitu Sungai Musi dengan cabang-cabang merupakan sarana perhubungan yang dulu mengikat bagian-bagian dari Kesultanan Palembang menjadi satu yang merupakan suatu kesatuan dan keseluruhan yang bagian-bagiannya satu sama lain berkaitan, serta sambung menyambung secara terarah dan teratur. Letak dari muara-muara sungai yang lebar

¹⁸R.M. Husin Nato Dirajo, *op.cit.*, hlm 7.

¹⁹J.W Van Royen, *De Palembangsche marga en haar Grond – en Waterrechten*, (Leiden: G.L. Van de Berg Adrianis Boekhandel, 1927), hlm. 5.

terhadap jalan-jalan dagang yang besar, telah memikat para pedagang asing untuk menetap di sana.

Apabila kita memperhatikan susunan penduduk yang ada sekarang di daerah Palembang, kita akan melihat adanya empat gelombang penduduk asal. Tiga gelombang datang dari tiga pusat daerah pegunungan yaitu *Rejang, Pasemah, dan Ranau (Belalau dan Aji)*. Kelompok-kelompok itu sedikit banyak bercorak ke Hindu (ternyata dari nama beberapa suku yang menunjukkan adanya pengaruh Hindu itu, seperti suku *Bermani*, suku *Selupu*, suku *Belungu*), bergerak ke hilir. Kelompok *Rejang* menyusuri *Musi* dan *Rawas*, sampai ke *Lematang* bagian hilir melalui *sungai keruh* dan *Penukal*, orang-orang *Pasemah* (dan orang-orang *Serawai*) menyusuri Lematang dan Enim, *Kikim, Lingsing* dan *Musi* bagian tengah dan *Ogan*, suku *Jelama Daya* dari *Ranau* bergerak ke hilir menyusuri *Komering* sampai *Gunung batu*.²⁰

Ketiga gelombang orang-orang gunung ini, bergerak satu gelombang pendatang-pendatang asing, yang kebanyakan adalah orang-orang Jawa. Ada juga pendatang lainnya seperti orang-orang Melayu dan sebagainya yang bergerak ke hulu menuju ke *Belida* dan *Pegagan*. Gelombang yang terakhir ini berlangsung sampai tahun 1544, para rombongan priyai-priyai dari Demak di bawah pimpinan Gde Ing Suro yang bermukim di Belida. Dengan bantuan dari para priyai inilah Raja-raja Palembang dapat melebarkan kekuasaannya sampai ke Belalau, Rejang dan Pasemah (Air Keruh). Suku *Rejang Bermani* (Rejang Tengah) ditaklukkan, yang sekarang membentuk marga-marga suku Tengah di Musi Ulu (*Suku Tengah*

²⁰Ibid, hlm. 33.

Kepungut). Suku-suku gunung ini bergerak ke hilir untuk mengusir suku-suku Kubu dan sisa-sisa dari suku terdahulu, sehingga sampai mereka sendiri ditaklukkan oleh gelombang pendatang dari Jawa yang bergerak ke hulu. Penduduk Palembang dapat dibagi dalam dua (2) golongan besar, yaitu: golongan priyai dan rakyat.²¹

Priyai adalah turunan Raja-raja. Status itu diperoleh karena kelahiran atau atas perkenan Sultan. Di antara priyai-priyai itu ada yang tidak memiliki sejumlah dusun dan mereka hidup dari kerajinan tangan dan kesibukan-kesibukan lainnya seperti membuat barang-barang dari emas dan perak, kerajinan tangan halus, berdagang atau bertani. Para priyai yang mempunyai dusun-dusun atau marga diwajibkan untuk membantu Sultan jika ada perperangan. Bantuan itu berupa laskar dan perlengkapan-perlengkapan perang seperti perahu-perahu yang dipersenjatai. Segala sesuatu yang diperlukan priyai-priyai diperoleh dari dusun-dusun dan miji-miji yang dimilikinya.

Rakyat terbagi atas orang-orang *Miji* dan orang-orang *Senan*.²² Orang-orang *Miji* di ibukota sama kedudukannya dengan yang di pedalaman, dengan catatan bahwa mereka tidak dikenakan pajak dan tidak menghasilkan pajak. Mereka membantu Sultan dalam berperang. Orang-orang *Senan* atau *Snouw* adalah golongan yang lebih rendah dari Miji, tidak boleh bekerja untuk siapapun selain

²¹J.L. Van Sevenhoven, *Lukisan Tentang Ibukota Palembang* ((Beschrijving van de hoofdplaats van Palembang), diterjemahkan dengan pengawasan dewan redaksi oleh Sugarda Purbakawatja dan Taufik Abdullah, (Jakarta: Bharatara, 1971), hlm. 25-27.

²²Mardanas Safwan, *op.cit.*, hlm. 31.

hanya untuk Sultan, misalnya membuat atau memperbaiki perahu-perahu Sultan, rumah para priyai atau mendayung perahu Sultan. Terdapat juga golongan orang-orang asing seperti Cina, Arab, India dan lain-lainnya.²³ Orang-orang Cina kebanyakan tinggal di rakit, orang-orang Arab mempunyai kampung sendiri dan orang-orang asing lainnya bertempat tinggal di antara rakyat setempat.

Mengenai agama, sebagian besar penduduk di Palembang beragama Islam, di samping itu ada beberapa pendatang memeluk agama Hindu, Buddha atau Kristen. Sejak abad ke V di daerah ini sudah berdiri Kerajaan Hindu.²⁴ Kerajaan Sriwijaya yang dikenal memiliki kekuasaan sampai kedaratatan Asia. Setelah kerajaan tersebut jatuh maka daerah ini berada di bawah kekuasaan Majapahit.

Dua abad lamanya daerah yang dulu merupakan wilayah dari kekuasaan kerajaan Sriwijaya menjadi mangsa dari keterlantaran yang disengaja dan bersifat anarkhi, sehingga untuk berapa lama dikuasai oleh perompak-perompak Cina.²⁵ Setelah itu daerah ini berada di bawah kerajaan Melayu. Setelah Majapahit menggantikan kedudukan Sriwijaya oleh Brawijaya V ditugaskan putranya Ario Damar²⁶ (kemudian berganti nama Aria Dillah) sebagai Adipati Majapahit disana.²⁷ Setelah itu kedudukan Majapahit digantikan Demak di bawah pimpinan

²³Ibid, hlm. 31.

²⁴J.W. Van Royen, *op.cit.*, hlm. 6.

²⁵N.J. Krom, *Sumateraanse Periode*, (Leiden: Chiedenis, 1919), hlm. 22.

²⁶ANRI, Arsip Palembang no. 72.9, *opcit.*, hlm. 335

²⁷Hamka, *op.cit.*, hlm. 90.

Raden Fattah. Ketika di Kerajaan Demak terjadi revolusi Keraton, maka waktu itulah tiba di Palembang serombongan priyai-priyai keturunan Trenggono dipimpin oleh Ki Gede Sedo Ing Lautan menurunkan Raja-raja Palembang.²⁸

Pemerintahan Kesultanan diatur rapi, begitu juga aparatur keamanannya. Diadakanlah peraturan-peraturan bagi para pedagang dan penduduk datangan (penduduk tumpang).²⁹ Pemegang kekuasaan tertinggi adalah Sultan. Dalam menentukan keputusan-keputusan selalu didasarkan atas Al Qur'an, Undang-undang dan Piagam-piagam.³⁰ Di Palembang berlaku hukum-hukum adat, yang bersumber pada Kitab Undang-undang "*Simbur Cahaya*". Kemudian ditambah lagi dengan Undang-undang wilayah, yaitu "*Sindang Mardike*".³¹

Di bidang peradilan dikenal dua macam pengadilan, pertama yang mengadili dalam perkara-perkara keagamaan dipimpin oleh Pangeran Penghulu Nato Agamo, yang membawahi Pangeran-pangeran Penghulu. Kedua yang mengadili dalam perkara-perkara yang diancam hukuman badan Pimpinan Temenggung Karto Negaro. Di bidang pelabuhan yang berkuasa adalah Syahbandar. Setiap kapal yang masuk dikenakan bea pelabuhan, yang besarnya menurut banyaknya anak kapal.³²

²⁸P. De Roo de la Faille, *op.cit.*, hlm. 12.

²⁹J.W Van Royen, *op.cit.*, hlm. 41.

³⁰J.L Van Sevenhoven, *op.cit.*, hlm. 25.

³¹Boedani Djavid, *Tambo Kerajaan Sriwidjaja*, (Bandung: Terate, 1961), hlm. 26.

³²*Ibid*, hlm. 45.

Hubungan dengan luar negeri sejak dahulu kala adalah semata-mata hubungan dagang, berdasarkan perjanjian dagang (kontrak dagang) dengan atau tidak dengan hak monopoli, seperti kontrak dagang dengan VOC sudah ada sejak pertengahan abad ke 17 sampai dengan awal abad ke 19. Perdagangan diadakan dengan Pulau Jawa, Bangka, Negeri Cina, Riau, Singapura, Pulau Penang, Malaka, Lingga dan Negeri Siam, di samping itu dari pulau-pulau lainnya dating juga perahu-perahu membawa dan mengambil barang-barang dagangan. Barang-barang dagangan itu adalah berupa macam-macam kain linen, kain cita Eropa, dari yang kasar sampai yang halus. Terdapat juga barang-barang dari Cina seperti sutera, benang emas, panci-panci besi, pecah belah, obat-obatan, teh, manisan dan barang-barang lain.³³

Barang-barang dagangan yang penting lainnya adalah minyak kelapa dan minyak kacang (dari Jawa dan Siam), gula jawa, bawang, asam, beras, gula pasir, tembaga, besi, baja, barang-barang kelontongan dan sebagainya dan juga beberapa barang dari Eropa. Pedagang kain linen terbesar adalah orang-orang Arab, ada yang mempunyai kapal dan perahu sendiri, namun kebanyakan mereka adalah mengurus barang dagangan orang lain dari luar Palembang. Sesudah orang Arab menyusul orang Cina yang membeli barang-barang dari perahu. Orang Palembang membeli dari orang-orang Arab dan Cina dan membawanya kepedalaman untuk dijual disana. Orang-orang Palembang biasa membeli barang dengan kredit dan membayar dengan barang-barang pula (barter).³⁴

³³Mardanas Safwan, *op.cit.*, hlm. 33.

³⁴*Ibid*, hlm. 32.

Hasil-hasil dari Kesultanan Palembang yang diekspor adalah: rotan ikat, damar, kapur barus, kemenyan, kayu lako, lilin, gading dan pasir emas. Barang-barang itu dikumpulkan dari hutan-hutan dan dari tepi-tepi sungai. Selain dari itu ada yang sengaja di tanam seperti lada, kopi, tebu, gambir, pinang, tembakau dan nila. Hasil-hasil lainnya adalah ikan kering dan ikan asin, barang pecah belah, tikar rotan dan jerami, karung-karung, barang-barang dari kuningan, sutera dijalin dengan benang emas (songket) dan lain-lain dari benang kapas tenunan sendiri. Daerah hukum Palembang terdiri dari Keresidenan Palembang dan di samping itu daerah-daerah Rejang Empat Petulai (Lebong) dan Belalau di sebelah Selatan Danau Ranau. Hukum Adat Sumatera Selatan menunjukkan diseluruh daerah begitu banyak sifat-sifat kekeluargaan, sehingga membentuk suatu lingkungan hukum tersendiri. Di daerah yang begitu luas ini pengaruh-pengaruh terhadapnya tidak sama disegala tempat. Perkembangan dari hukum adat telah berjalan dengan cara yang tidak sama, dikarenakan berbagai pengaruh dari luar maka bagian-bagian tertentu menjadi daerah hukum adat tersendiri dengan segala penyimpangannya dan variasinya. Salah satu dari lingkungan itu adalah lingkungan hukum adat Kesultanan Palembang.³⁵

Dalam soal adat istiadat jelas diatur dan dipelihara secara baik, terbukti dengan adanya Kitab Hukum Adat “*Simbur Cahaya*” di zaman Sultan Palembang sampai di zaman Pemerintahan Kolonial Belanda. Kebudayaan meliputi selain hukum adat seperti adat istiadat dan kebiasaan, kesenian, kerajinan dan kesusasteraan. Orang-orang Palembang adalah ahli dalam seni bangunan dan ukir

³⁵Boedani Djavid, *op.cit.*, hlm. 35.

mengukir, terbukti dengan adanya rumah-rumah besar yang pada umumnya dihiasi dengan motif bunga-bungaan dan daun-daunan yang dipahat dalam kayu, mereka pandai mengerjakan gading, perak dan emas terutama dalam membuat ukiran-ukiran timbul.

Di bidang sastra Palembang-pun tidak ketinggalan. Misalnya Sultan Mahmud Badaruddin II sendiri adalah seorang peminat dan ahli di bidang kesusastraan, terbukti dengan perpustakaannya yang luas.³⁶ Di bidang sistem pertahanan sejak tahun 1819 sampai dengan tahun 1821 sangatlah mengagumkan pihak musuh. Hal ini diakui oleh Belanda waktu menyerang benteng-benteng pertahanan di Pulau Kemaro dan Tambak Bayo di Plaju tahun 1819 dan tahun 1821, yang menyebabkan mereka sampai beberapa kali gagal mencapai Kraton Kuto Besak.

Dengan adanya sistem pemerintahan dan pengadilan seperti diungkapkan di atas, terjaminlah tertib masyarakat. Dengan tertib masyarakat itu orang merasa aman dan tenteram, sehingga berkembanglah berbagai kegiatan di dalam masyarakat seperti pertanian, perdagangan, kesenian dan kesusastraan.

³⁶*Ibid*, hlm. 36.